Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat 4(2) (2026)
https://www.edutechnium.com/journal/educommunity
e-ISSN : 3047-8545

Edukasi Parenting: Strategi Pengasuhan Anak dengan Pendekatan Modern bagi Orang Tua di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten

Shafa Alistiana Irbathy[1]*, Naomi Fahma[1], Muhammad Syafe'i[1], Shinta Monica Devi[1]

[1] Universitas Muhammadiyah Klaten, , Indonesia
*e-mail korespondensi: shafa@umkla.ac.id

Received: 02-10-2026; Accepted: 03-11-2026; Published: 10-11-2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan anak dalam keluarga, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga mampu mendampingi penggunaan teknologi digital secara bijak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan strategi pengasuhan modern melalui edukasi parenting berbasis partisipatif di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif dan reflektif melalui empat tahap: persiapan, pelaksanaan edukasi, penguatan praktik mandiri, serta pemantauan dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah orang tua/wali siswa sebanyak ±110 keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh authoritative parenting, komunikasi efektif, digital parenting, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal di era digital.
Kata kunci: authoritative parenting, digital parenting, literasi digital, pengasuhan anak

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has changed parenting patterns in families, especially for elementary school-age children. Parents are not only required to meet children's physical and emotional needs but also to be able to assist the use of digital technology wisely. This community service activity aims to improve parents' knowledge and skills in implementing modern parenting strategies through participatory-based parenting education at SD Negeri 2 Sabranglor Klaten. The implementation method uses a participatory and reflective education approach through four stages: preparation, education implementation, strengthening independent practice, and monitoring and evaluation. The participants were parents/guardians of ±110 families. The results showed an increase in parents' understanding of authoritative parenting, effective communication, digital parenting, and parental involvement in children's education. This activity is expected to strengthen synergy between schools and families in supporting children's optimal development in the digital era.
Keywords: *authoritative parenting, digital parenting, digital literacy, parenting.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital di era globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang tua mendidik anak. Istilah "orang tua zaman now" muncul untuk menggambarkan mereka yang mendidik anak di tengah pengaruh digital yang kuat. Dalam hal ini, pengasuhan tidak hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga kemampuan orang tua dalam mengatur interaksi anak dengan teknologi digital. Di zaman digital, orang tua perlu aktif

dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan pendidikan kepada anak tentang penggunaan media digital secara bijak (Mistiani, 2024; Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara interaksi di dalam keluarga dan memengaruhi perkembangan anak dengan signifikan. Teknologi memiliki manfaat seperti akses informasi yang luas dan pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga menghadirkan risiko seperti kecanduan gadget, paparan konten negatif, dan berkurangnya interaksi sosial (Stiglic & Viner, 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki literasi digital yang baik agar dapat mendampingi anak dengan maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital orang tua berkontribusi besar dalam membentuk perilaku anak sehubungan dengan penggunaan media digital serta meningkatkan ketahanan anak terhadap risiko online (Kusumalestari et al., 2023; Swider-Cios et al., 2023).

Di Indonesia, tantangan dalam pengasuhan anak semakin rumit akibat adanya kesenjangan antara orang tua yang tergolong digital immigrant dan anak-anak yang termasuk dalam kategori digital native. Banyak orang tua mengalami kesulitan untuk memahami teknologi yang digunakan oleh anak-anak mereka, sehingga pengawasan dan pendampingan menjadi tidak optimal (Najmudin et al., 2023). Situasi ini semakin sulit karena kurangnya pendidikan sistematis dan berkelanjutan tentang pengasuhan, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial anak, terutama pada usia sekolah dasar (Wartella et al., 2016).

SD Negeri 2 Sabranglor Klaten, sebagai mitra dalam program pengabdian ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, terungkap bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan tingkat pendidikan yang bervariasi. Hal ini berdampak pada pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. SD Negeri 2 Sabranglor merupakan sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sekolah ini menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena memiliki kebutuhan peningkatan kapasitas orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital (Irbatty et al., 2025).

Berdasarkan data sekolah tahun 2025, SD Negeri 2 Sabranglor memiliki sekitar ±120 siswa aktif dengan jumlah orang tua/wali siswa sebanyak ±110 keluarga. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai buruh, petani, pedagang kecil, dan pekerja sektor informal dengan tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak (Najmudin et al., 2023). Observasi dan wawancara pra pengabdian dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar cukup tinggi. Sekitar 75% siswa telah menggunakan smartphone pribadi maupun milik orang tua untuk mengakses hiburan digital dan media sosial. Namun, sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai digital parenting, pengawasan konten, serta pengaturan durasi penggunaan gadget pada anak. Kondisi ini sejalan

dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital orang tua dapat meningkatkan risiko penggunaan media digital secara tidak terkontrol pada anak (Kusumalestari et al., 2023; Madigan et al., 2019).

Selain itu, sekolah belum memiliki program parenting yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan komunikasi antara sekolah dan orang tua masih terbatas pada pertemuan wali murid dan pembagian hasil belajar siswa. Padahal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial emosional anak (Epstein, 2018). Secara umum, kondisi mitra menunjukkan perlunya program edukasi parenting modern yang mampu meningkatkan literasi pengasuhan orang tua, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital pada anak usia sekolah dasar (Mistiani, 2024; American Academy of Pediatrics, 2016).

Tabel 1. Data Kondisi Mitra

No	Aspek	Kondisi Mitra
1	Jumlah siswa	±120 siswa
2	Jumlah orang tua/wali	±110 keluarga
3	Penggunaan gadget anak	±75% siswa menggunakan smartphone
4	Pendidikan orang tua	SD-SMA
5	Pekerjaan dominan	Buruh, petani, pedagang
6	Program parenting sekolah	Belum terstruktur
7	Pendampingan digital anak	Masih rendah

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara terencana dan teratur agar solusi berbasis edukasi untuk pengasuhan anak dapat diterapkan dengan baik dalam meningkatkan kemampuan pengasuhan orang tua di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten. Pendekatan yang diterapkan adalah pendidikan partisipatif dan reflektif, di mana orang tua tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat aktif melalui dialog, praktik langsung, dan refleksi terhadap pengalaman mengasuh yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini dijalankan melalui empat langkah utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi pengasuhan anak, memperkuat praktik mandiri, serta pengawasan dan evaluasi.

Langkah pertama adalah persiapan, dimulai dengan koordinasi antara pihak sekolah dan perwakilan orang tua sebagai mitra yang ditargetkan untuk sepakat mengenai format kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta teknik pelaksanaan program. Pada langkah ini, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui survei awal (pre-test) untuk mengetahui seberapa paham orang tua mengenai pola pengasuhan, komunikasi dengan anak, penggunaan teknologi digital, serta keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Hasil dari identifikasi ini akan menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi pengasuhan anak yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Selain itu, tim penyelenggara menyiapkan materi presentasi, alat evaluasi, serta rencana pembelajaran interaktif yang akan digunakan sepanjang kegiatan.

Langkah kedua adalah pelaksanaan program edukasi pengasuhan anak, yang dilakukan dalam bentuk workshop dan seminar interaktif secara bertahap. Kegiatan ini terdiri dari beberapa sesi utama yang saling terhubung. Sesi pertama membahas pola

pengasuhan modern (authoritative parenting), yang mengedepankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Sesi kedua berfokus pada komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, dilengkapi dengan praktik langsung melalui simulasi atau peran supaya peserta dapat memahami penerapan komunikasi yang empatik dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ketiga memperkenalkan tema pengasuhan digital, yang menjelaskan bagaimana mengatur penggunaan gadget, mengawasi konten, dan menggunakan teknologi secara positif untuk anak. Sesi keempat membahas peran orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam mendampingi proses belajar di rumah dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Setiap sesi dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta analisis studi kasus, sehingga peserta dapat lebih memahami dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

Tahap ketiga mencakup penguatan praktik pengasuhan secara mandiri, yang bertujuan untuk mendorong orang tua agar bisa langsung menerapkan pengetahuan yang sudah didapat selama proses edukasi tanpa adanya bantuan tambahan dari tim pelaksana. Dalam fase ini, orang tua diarahkan untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan pengasuhan dalam keseharian mereka, seperti menggunakan metode pengasuhan demokratis, membangun komunikasi yang lebih terbuka dan penuh empati, mengatur penggunaan teknologi melalui kesepakatan di keluarga, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar anak. Sebagai penguatan pemahaman, di akhir sesi edukasi, diberikan ringkasan materi dan penekanan pada poin-poin penting yang bisa segera diterapkan. Selain itu, peserta juga diundang untuk melakukan refleksi singkat mengenai pola pengasuhan yang telah dijalani, sehingga muncul kesadaran untuk melakukan perubahan secara mandiri.

Tahap keempat adalah pemantauan dan penilaian, yang dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta sejauh mana orang tua memahami materi setelah mengikuti program edukasi pengasuhan. Penilaian dilakukan melalui tes akhir yang dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan pengisian angket kepuasan guna menilai kualitas pelaksanaan kegiatan dan relevansi materi yang disampaikan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman tentang pengasuhan, kemampuan orang tua dalam menjelaskan kembali konsep pengasuhan modern, serta kesadaran dalam menerapkan komunikasi yang lebih positif dengan anak. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi pengembangan program serupa di masa depan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, SD Negeri 2 Sabranglor tidak hanya berperan sebagai penyedia tempat kegiatan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung keberhasilan program. Pihak sekolah, khususnya guru dan wali kelas, dilibatkan dalam proses koordinasi peserta, identifikasi kebutuhan orang tua, serta pendampingan selama kegiatan edukasi parenting berlangsung. Guru-guru juga berperan sebagai fasilitator pendamping yang membantu membangun komunikasi antara tim pelaksana dengan orang tua peserta sehingga proses edukasi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi mitra. Selain itu, pihak sekolah turut mendukung pelaksanaan monitoring dan evaluasi program melalui pengamatan terhadap perubahan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Parenting

Kegiatan edukasi parenting di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten dilaksanakan dalam bentuk workshop dan seminar interaktif yang terdiri dari empat sesi utama. Sesi pertama membahas pola pengasuhan modern (authoritative parenting), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Dalam sesi ini, orang tua diajak untuk memahami perbedaan antara pola asuh otoriter, permisif, dan authoritative, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Menurut Santrock (2021), pola asuh authoritative merupakan pendekatan yang paling efektif karena menggabungkan tuntutan yang tinggi dengan responsivitas yang tinggi, sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang baik.

Sesi kedua berfokus pada komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Dalam sesi ini, orang tua dilatih untuk berkomunikasi dengan empati, mendengarkan secara aktif, dan memberikan respons yang konstruktif. Menurut Gordon (2019), komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Orang tua juga diajak untuk mempraktikkan komunikasi terbuka melalui simulasi dan role-play, sehingga mereka dapat merasakan langsung bagaimana menerapkan komunikasi yang empatik dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi ketiga memperkenalkan tema pengasuhan digital (digital parenting), yang menjelaskan bagaimana mengatur penggunaan gadget, mengawasi konten, dan menggunakan teknologi secara positif untuk anak. Dalam sesi ini, orang tua diberikan informasi mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak, serta strategi untuk mengelola penggunaan teknologi di rumah. Menurut Livingstone dan Blum-Ross (2020), digital parenting merupakan pendekatan yang diperlukan untuk membantu anak mengembangkan literasi digital yang sehat dan bertanggung jawab. Orang tua juga diajak untuk membuat kesepakatan keluarga mengenai penggunaan gadget, termasuk durasi penggunaan, konten yang boleh diakses, dan waktu-waktu yang bebas dari gadget. Hal ini sejalan dengan teori parental mediation yang dikemukakan oleh Clark (2011) dan Valkenburg et al. (1999), yang menekankan pentingnya strategi mediasi orang tua dalam mengelola penggunaan media digital anak.

Sesi keempat membahas peran orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam mendampingi proses belajar di rumah dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dalam sesi ini, orang tua diajak untuk memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Epstein (2018), kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Orang tua juga diberikan strategi untuk mendampingi anak belajar di rumah, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan dukungan emosional, dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru.

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Gambaran pelaksanaan kegiatan edukasi parenting dapat dilihat pada dua dokumentasi berikut yang merepresentasikan suasana dan keterlibatan peserta dalam kegiatan.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Diskusi Interaktif dalam Kegiatan Edukasi Parenting

Gambar 1 mendeskripsikan suasana penyampaian materi yang berlangsung secara interaktif antara narasumber dengan peserta. Narasumber menyampaikan konsep authoritative parenting dengan menggunakan media presentasi yang dilengkapi contoh kasus nyata dalam keluarga. Peserta yang terdiri dari orang tua/wali siswa terlihat aktif menyimak, mencatat, dan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan pengasuhan yang mereka hadapi sehari-hari. Suasana diskusi yang terbuka memungkinkan pertukaran pengalaman antar peserta, sehingga materi tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif. Interaksi semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Wartella et al. (2016), pendidikan parenting yang efektif harus melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang tantangan pengasuhan di era media yang jenuh.



Gambar 2. Praktik Komunikasi Efektif dan Diskusi Kelompok dalam Sesi Edukasi Parenting

Gambar 2 menggambarkan kegiatan praktik komunikasi efektif yang dilakukan melalui simulasi dan diskusi kelompok kecil. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan memberikan respons konstruktif terhadap permasalahan anak. Fasilitator mendampingi setiap kelompok dan memberikan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan komunikasi yang efektif, sehingga diharapkan dapat menginternalisasi keterampilan tersebut dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Kegiatan praktik semacam ini merupakan bagian penting dari pendekatan reflektif yang digunakan dalam program pengabdian, karena memungkinkan peserta untuk mengaitkan teori dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Swider-Cios et al. (2023) yang menekankan pentingnya mediasi orang tua dalam perkembangan kognitif dan sosioemosional anak yang terpapar media berbasis layar.

Peningkatan Pemahaman Orang Tua

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman orang tua mengenai konsep pengasuhan modern, komunikasi efektif, digital parenting, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi parenting yang dilakukan secara partisipatif dan reflektif efektif dalam meningkatkan literasi pengasuhan orang tua.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Orang Tua

No.	Aspek Pengetahuan yang Diukur	Rata-rata *Pre-Test*	Rata-rata *Post-Test*	Peningkatan (Poin)	Peningkatan (%)
1	Pengasuhan modern/ *authoritative parenting*	57,5	83,5	26,0	45,22%
2	Komunikasi efektif orang tua dan anak	60,0	84,0	24,0	40,00%
3	*Digital parenting* dan pendampingan gadget	55,0	80,5	25,5	46,36%
4	Peran orang tua dalam pendidikan anak	59,5	82,0	22,5	37,82%

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan pemahaman orang tua pada semua aspek yang diukur. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *digital parenting* dan pendampingan gadget (46,36%), diikuti oleh pengasuhan modern/*authoritative parenting* (45,22%), komunikasi efektif orang tua dan anak (40,00%), dan peran orang tua dalam pendidikan anak (37,82%). Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman orang tua meningkat dari 58,0 pada *pre-test* menjadi 82,5 pada *post-test*, dengan peningkatan poin sebesar 24,5 atau setara dengan 42,24%.

Peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh authoritative parenting menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian

Irbatty et al. (2025) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosional dan ketahanan diri anak. Menurut Berk (2022), orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak, namun tetap memberikan batasan yang jelas dan konsisten, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Peningkatan pemahaman orang tua mengenai komunikasi efektif menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak. Menurut Gordon (2019), komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam pengasuhan, karena memungkinkan orang tua untuk memahami kebutuhan anak dan membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Orang tua yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak cenderung lebih berhasil dalam mendampingi anak menghadapi tantangan di era digital.

Peningkatan pemahaman orang tua mengenai digital parenting menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami pentingnya pendampingan dan pengawasan penggunaan teknologi pada anak. Menurut Livingstone dan Blum-Ross (2020), digital parenting merupakan pendekatan yang diperlukan untuk membantu anak mengembangkan literasi digital yang sehat dan bertanggung jawab. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu melindungi anak dari risiko online dan membantu anak memanfaatkan teknologi secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumalestari et al. (2023) yang menemukan bahwa literasi digital orang tua berkontribusi besar dalam membentuk perilaku anak sehubungan dengan penggunaan media digital. Teori parental mediation yang dikemukakan Clark (2011) dan Livingstone dan Helsper (2008) juga menekankan pentingnya strategi mediasi yang aktif dari orang tua dalam mengelola penggunaan media digital anak.

Peningkatan pemahaman orang tua mengenai keterlibatan dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Epstein (2018), kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak cenderung lebih mampu mendukung perkembangan akademik dan sosial emosional anak secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan edukasi parenting di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten didukung oleh beberapa faktor. Dukungan penuh dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru-guru, membantu dalam koordinasi peserta, penyediaan tempat, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Antusiasme orang tua peserta yang tinggi terlihat dari kehadiran dan partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi. Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan orang tua, sehingga mereka dapat langsung mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan partisipatif dan reflektif yang digunakan membuat orang tua merasa terlibat dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu orang tua, terutama mereka yang bekerja sebagai buruh

dan petani, menyebabkan beberapa orang tua tidak dapat mengikuti seluruh sesi. Perbedaan tingkat pendidikan dan literasi orang tua mengharuskan tim pelaksana menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat dipahami oleh semua peserta. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti proyektor dan sound system, mengharuskan tim pelaksana untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Tantangan dalam memastikan keberlanjutan program juga menjadi perhatian, mengingat tidak adanya bimbingan lanjutan setelah kegiatan selesai.

Kegiatan edukasi parenting ini memberikan dampak positif terhadap orang tua dan anak. Bagi orang tua, kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pengasuhan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Orang tua juga menjadi lebih sadar akan pentingnya komunikasi efektif, pendampingan penggunaan gadget, dan keterlibatan dalam pendidikan anak. Bagi anak, perubahan pola asuh orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kondusif untuk perkembangan mereka, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

Menurut Mistiani (2024), parenting digital yang efektif meliputi edukasi tentang teknologi, pengawasan aktivitas digital anak, dan komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai ketiga aspek tersebut. Nikken dan Schols (2015) juga menekankan bahwa orang tua perlu memahami bagaimana dan mengapa mereka membimbing penggunaan media anak, yang mencakup strategi mediasi yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan ini telah berupaya mengintegrasikan berbagai strategi mediasi tersebut melalui metode partisipatif dan reflektif. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan media edukasi parenting yang dapat digunakan oleh orang tua secara mandiri, serta rekomendasi untuk pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan program parenting yang terstruktur dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 2 Sabranglor Klaten, dapat disimpulkan bahwa program edukasi parenting dengan pendekatan modern berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Peningkatan pemahaman orang tua terjadi pada empat aspek utama: pola asuh authoritative parenting, komunikasi efektif dengan anak, digital parenting dan literasi digital, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman orang tua meningkat dari 37.5% pada pre-test menjadi 83.25% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 45.75%.

Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam menghadapi tantangan era digital, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Pendekatan partisipatif dan reflektif yang digunakan terbukti efektif dalam melibatkan orang tua secara aktif dan membantu mereka mengaitkan materi dengan

pengalaman sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pendidikan orang tua, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari pihak sekolah dan antusiasme peserta.

Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya meliputi perlunya program parenting yang berkelanjutan dan terstruktur di sekolah, pengembangan media edukasi parenting yang dapat diakses secara mandiri oleh orang tua, pelibatan guru sebagai fasilitator pendamping dalam program parenting, dan pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain dengan konteks yang berbeda. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pengasuhan anak di era digital dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

American Academy of Pediatrics, Council on Communications and Media. (2016). Media and young minds. *Pediatrics, 138*(5), e20162591. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591

American Academy of Pediatrics, Council on Communications and Media. (2016). Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics, 138*(5), e20162592. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2592

Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.

Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory, 21*(4), 323–343. https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x

Domoff, S. E., Harrison, K., Gearhardt, A. N., Gentile, D. A., Lumeng, J. C., & Miller, A. L. (2019). Development and validation of the Problematic Media Use Measure: A parent report measure of screen media "addiction" in children. *Psychology of Popular Media Culture, 8*(1), 2–11. https://doi.org/10.1037/ppm0000163

Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge.

Gordon, T. (2019). *Parent effectiveness training*. Harmony Books.

Irbatty, S. A., Fahma, N., Albany, S. S., Suparmun, A. C. A., Nurshanti, Y., & Masruroh, A. (2025). Parenting style and emotional resilience: The role of democratic parenting in single-parent families. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education, 10*(2), 1–8. https://doi.org/10.23916/00202501050820

Irbatty, S. A., Mukminin, M. A., & Fahma, N. (2025). Pengabdian tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku anak di SD Negeri 2 Sabranglor. *Jurnal Difusi Ipteks Legowo, 2*(2), 80–88. https://doi.org/10.62242/jdil.v2i2.32

Irbatty, S. A., Mukminin, M. A., Fahma, N., & Ramdhan, T. W. (2025). Digital literacy training for Muslim community leaders in Klaten Utara, Indonesia to enhance da'wah communication. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial dan Pengabdian, 2*(1), 125–136. https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.1077

Kusumalestari, R. R., Oesman, M. A., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting styles and digital literacy: Uncovering their correlation among

adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi, 11*(2), 144–163. https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's Internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media, 52*(4), 581–599. https://doi.org/10.1080/08838150802437396

Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics, 173*(3), 244–250. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056

Martínez de Morentin, J. I., Cortés, A., Medrano, C., & Apodaca, P. (2014). Internet use and parental mediation: A cross-cultural study. *Computers & Education, 70*, 212–221. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.07.036

Mistiani, W. (2024). Parenting digital: Cara cerdas membimbing anak dalam dunia teknologi. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 5*(2), 163–179. https://doi.org/10.24239/abulava.vol5.iss2.155

Najmudin, M. F., Sardin, S., & Sulistiono, E. (2023). Case study: Parenting use of digital technology in preschool children by middle-class digital immigrant parents. *Journal of Family Sciences, 8*(2), 220–235. https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.49805

Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies, 24*(11), 3423–3435. https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4

Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age—Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 61*(3), 336–348. https://doi.org/10.1111/jcpp.13190

Orben, A., & Przybylski, A. K. (2019). The association between adolescent well-being and digital technology use. *Nature Human Behaviour, 3*(2), 173–182. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0506-1

Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2017). A large-scale test of the Goldilocks hypothesis: Quantifying the relations between digital-screen use and the mental well-being of adolescents. *Psychological Science, 28*(2), 204–215. https://doi.org/10.1177/0956797616678438

Radesky, J. S., Kistin, C. J., Zuckerman, B., Nitzberg, K., Gross, J., Kaplan-Sanoff, M., Augustyn, M., & Silverstein, M. (2014). Patterns of mobile device use by caregivers and children during meals in fast food restaurants. *Pediatrics, 133*(4), e843–e849. https://doi.org/10.1542/peds.2013-3703

Reid Chassiakos, Y. L., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., & Cross, C. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics, 138*(5), e20162593. https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593

Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Stiglic, N., & Viner, R. M. (2019). Effects of screentime on the health and well-being of children and adolescents: A systematic review of reviews. *BMJ Open, 9*(1), e023191. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023191

Suparmun, A. C. A., Irbatty, S. A., Fitria, R. A., Nur Hidayah, F. A., Mu'awanah, R., & Az Zahra, R. F. N. (2024). Penguatan karakter peserta didik melalui media pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis literasi digital anak SD. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 250–261. https://doi.org/10.31326/jcpaud.v7i2.2216

Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development, 66*, Article 101319. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319

Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education, 55*(2), 454–464. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009

Valkenburg, P. M., Krcmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1999). Developing a scale to assess three styles of television mediation: "Instructive mediation," "restrictive mediation," and "social coviewing." *Journal of Broadcasting & Electronic Media, 43*(1), 52–66. https://doi.org/10.1080/08838159909364474

Wartella, E., Beaudoin-Ryan, L., Blackwell, C. K., Cingel, D. P., Hurwitz, L. B., & Lauricella, A. R. (2016). What kind of adults will our children become? The impact of growing up in a media-saturated world. *Journal of Children and Media, 10*(1), 13–20. https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1124796